



Potensi Ritual Merti Bumi Sebagai Daya Tarik Wisata Pendukung Di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman

LINDA ANNISA PRADANI¹

Program Studi S-1 Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
annisalinda63@gmail.com

Eko Sugiarto²

Program Studi S-1 Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
ekosugiarto@stipram.ac.id

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.694>

ABSTRAK

Ritual Merti Bumi merupakan tradisi masyarakat di Padukuhan Turgo, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan keselamatan serta sebagai permohonan agar terhindar dari bencana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potensi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan snowball sampling. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Merti Bumi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata pendukung berdasarkan tiga aspek utama, yaitu keunikan, keindahan, dan nilai. Keunikan terlihat pada kirab tapa bisu, peletakan sesaji di empat titik sudut padukuhan, serta lokasi ritual yang terletak di lereng Gunung Merapi. Keindahan tercermin dalam penataan sesaji, seni tradisional seperti karawitan, tembang Jawa, seni ketoprak, serta busana tradisional. Sementara itu, nilai yang terkandung meliputi nilai religi, spiritual, budaya, dan gotong royong. Ritual Merti Bumi layak dikembangkan sebagai daya tarik wisata pendukung yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan dengan tetap mempertahankan kesakralan dan keaslian tradisi. Fokus penelitian ini masih terbatas, yaitu daya tarik. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan, dampak ekonomi, serta strategi pengembangan ritual budaya sebagai daya tarik wisata.

Article History:

Received : 04/09/2026

Revised : -

Approved : 07/09/2026

Corresponding Author:

annisalinda63@gmail.com
(Linda Annisa Pradani)

Kata Kunci: Ritual Merti Bumi, Daya Tarik Wisata, Desa Wisata, Budaya Lokal

A. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata tidak hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi juga dapat memanfaatkan tradisi dan budaya masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata. Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki daya tarik utama berupa kegiatan *trekking* dan pemandangan alam serta daya tarik religi melalui keberadaan makam atau petilasan Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo (Sugiarto, 2025). Selain daya tarik *utama* tersebut, desa wisata ini memiliki sejumlah tradisi yang berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik pendukung untuk melengkapi dan memperkaya pengalaman wisatawan. Salah satu tradisi yang memiliki potensi tersebut adalah Ritual Merti Bumi.

Ritual Merti Bumi merupakan tradisi masyarakat yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, hingga masyarakat secara umum. Pelaksanaannya mencakup berbagai prosesi, antara lain doa bersama, kirab budaya, dan penyajian sesaji hasil bumi. Merti Bumi tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung nilai budaya, spiritual, dan sosial yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas, menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan, serta menjadi sarana pewarisan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Dengan karakteristik tersebut, Merti Bumi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya dan spiritual di Desa Wisata Turgo-Merapi. Berdasarkan UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai berupa keanekaragaman alam, kebudayaan, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran kunjungan bagi wisatawan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).

Potensi Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung dapat dilihat dari karakteristik tradisi yang memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan. Ritual tersebut memiliki unsur yang dapat memperkaya daya tarik yang telah tersedia di Desa Wisata Turgo-Merapi seperti *trekking*, tanpa harus menggantikan posisi daya tarik utama. Dalam pelaksanaannya, Merti Bumi juga memiliki kekhasan yang dapat menjadi pembeda dengan tradisi di daerah lain.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal telah dikaji dari berbagai sudut pandang, tetapi memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Tandafatu et al. (2025) berfokus pada budaya dan tradisi di Desa Wisata Umata untuk menarik wisatawan lokal dan mancanegara, sedangkan penelitian ini diarahkan pada potensi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Penelitian Sugiarto et al. (2024) membahas potensi Ritual Mapag Tanggal sebagai pendukung daya tarik wisata di kawasan Turgo, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji Ritual Merti Bumi. Penelitian Ratsanem et al. (2024) menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam pelestarian ritual adat sebagai daya tarik wisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada daya tarik yang terdapat dalam Ritual Merti Bumi.

Perbedaan juga terlihat pada penelitian lainnya. Jatnurcahyo & Yulianto (2023) membahas Tradisi Gumbreg Ageng sebagai daya tarik utama di Muntuk, Dlingo, Bantul, sedangkan penelitian ini menempatkan Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung yang menunjang daya tarik yang telah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Suryaningsih et al. (2023) mengkaji kelayakan suatu ritual sebagai destinasi pariwisata berdasarkan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan

kelembagaan, sementara penelitian ini melihat potensi Merti Bumi berdasarkan keunikan, keindahan, dan nilai yang terkandung dalam tradisi. Penelitian Hendrayani et al. (2023) membahas solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan upacara Merti Bumi, sedangkan penelitian ini diarahkan pada potensi Merti Bumi sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang kajian mengenai potensi unsur-unsur dalam Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran peneliti, kajian mengenai tema ini belum banyak dilakukan sehingga kajian deskriptif tentang karakteristik Merti Bumi yang dapat mendukung daya tarik wisata perlu dilakukan. Kajian ini tidak diarahkan untuk menjadikan ritual sebagai atraksi yang kehilangan fungsi dan makna budayanya, tetapi untuk memahami potensi yang telah melekat dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, pengembangan wisata dapat ditempatkan sebagai upaya memperkaya pengalaman wisatawan karena wisatawan saat ini tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman budaya yang autentik dan mendalam (Zalukhu & Aryaningtyas, 2024). Tradisi Merti Bumi dapat menjadi bentuk wisata berbasis budaya dan spiritual tanpa menghilangkan nilai sakral dan keasliannya sekaligus memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan serta menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya lokal. Fokus ini sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih fokus membahas partisipasi masyarakat (Pradipta, 2021; Ratsanem et al, 2024), pelestarian tradisi (Pradipta, 2021), daya tarik utama (Jatinurcahyo & Yulianto, 2023), maupun kelayakan destinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: “Bagaimana potensi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai tradisi Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung sekaligus memberikan gambaran dan rekomendasi bagi pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi mengenai potensi tradisi tersebut sebagai daya tarik budaya pendukung kegiatan pariwisata.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam potensi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Padukuhan Turgo, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, pada Agustus 2025 hingga Mei 2026.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan *snowball sampling*. Informan awal terdiri atas informan kunci dan informan utama, kemudian berkembang berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga diperoleh tujuh informan dari masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi yang terlibat dalam Ritual Merti Bumi dan mencapai data jenuh.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai Ritual Merti Bumi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif naratif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Merti Bumi di Desa Wisata Turgomerapi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata pendukung berdasarkan tiga aspek utama, yaitu keunikan, keindahan, dan nilai. Potensi tersebut terlihat dari rangkaian prosesi ritual yang masih dilaksanakan secara autentik oleh masyarakat serta memiliki karakteristik budaya yang khas. Ritual ini bukan pertunjukan yang direkayasa untuk wisatawan, melainkan bagian dari praktik budaya masyarakat yang tetap dilaksanakan sesuai tata cara dan keyakinan setempat.

1. Keunikan Ritual Merti Bumi

Keunikan berasal dari kata “unik”, yang berarti tersendiri dalam bentuk atau jenisnya; lain daripada yang lain; tidak ada persamaan dengan yang lain; khusus (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam pariwisata keunikan dapat berupa keunikan budaya lokal, tradisi, atau kuliner khas suatu daerah dan sering menjadi magnet yang membuat wisatawan tertarik untuk datang serta mengenal lebih dalam (Andiansyah et al., 2024).

Keunikan Ritual Merti Bumi terlihat pada kirab tapa bisu, peletakan sesaji di empat titik desa, dan lokasi ritual di lereng Gunung Merapi. Kirab tapa bisu dilakukan dengan berjalan mengelilingi desa tanpa berbicara. Prosesi tersebut menciptakan suasana hening dan khidmat serta menjadi simbol pengendalian diri dan penghormatan terhadap nilai spiritual masyarakat.



Gambar 1

Peletakan Sesaji sebagai Salah Satu Aktivitas dalam Ritual

Keunikan lainnya terdapat pada peletakan sesaji di beberapa titik, khususnya empat penjuru desa. Setiap titik disertai doa dan memiliki makna sebagai bentuk permohonan perlindungan serta keseimbangan antara manusia dan alam. Berdasarkan keterangan wisatawan dan masyarakat, pola peletakan sesaji di empat

titik tersebut dinilai jarang ditemukan pada ritual serupa di daerah lain. Keberadaan ritual di kawasan lereng Gunung Merapi juga memperkuat karakteristiknya karena memadukan praktik budaya dengan lingkungan pedesaan dan alam yang masih asri.

Kirab tapa bisu menciptakan suasana hening dan khidmat, peletakan sesaji di empat titik memperlihatkan karakteristik ritual yang khas bagi masyarakat setempat, serta lokasi ritual yang berada di lingkungan perdesaan lereng Gunung Merapi memperkuat keterkaitan antara tradisi, masyarakat, dan lingkungan alam. Ketiga keunikan tersebut menjadikan Merti Bumi memiliki karakter yang berbeda dari daya tarik utama Desa Wisata Turgo-Merapi yang lebih berorientasi pada aktivitas alam dan wisata religi.

2. Keindahan Ritual Merti Bumi

Keindahan dalam tradisi budaya sering kali lahir dari kesederhanaan, keteraturan prosesi, serta keterpaduan antara nilai estetika dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya (Suharson et al, 2025). Aspek keindahan dalam Ritual Merti Bumi terlihat dalam keteraturan prosesi, penataan sesaji, serta busana tradisional. Penataan sesaji yang dilakukan secara rapi memberikan unsur visual sekaligus tetap memiliki fungsi dan makna dalam prosesi ritual. Keindahan juga muncul melalui doa bersama pada titik-titik peletakan sesaji dan penggunaan busana tradisional Jawa oleh masyarakat.



Gambar 2
Pergelaran Seni Ketoprak

Selain unsur ritual, rangkaian kegiatan juga menampilkan seni tradisional berupa karawitan, tembang Jawa, dan ketoprak. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut memperlihatkan kerukunan dan kebersamaan yang menjadi bagian dari pengalaman budaya dalam Ritual Merti Bumi. Dengan demikian, aspek keindahan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga terbentuk melalui suasana sosial dan ekspresi budaya masyarakat.

3. Nilai yang Terkandung dalam Ritual Merti Bumi

Nilai adalah ukuran atau tolok ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau besar dan kecilnya sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Hasil penelitian menemukan empat nilai utama, yaitu nilai religi, spiritual, budaya, dan gotong royong. Nilai religi terlihat melalui doa sebagai ungkapan syukur

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan keselamatan bagi masyarakat. Nilai spiritual tercermin dalam keyakinan masyarakat mengenai hubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual, termasuk melalui pelaksanaan kirab tapa bisu yang dilakukan dengan suasana hening dan penuh penghayatan.

Nilai budaya tampak melalui keberlanjutan tradisi dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai tahapan kegiatan. Sementara itu, nilai gotong royong terlihat dari kerja sama masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Merti Bumi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Berikut adalah tabel ringkasan hasil penelitian.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Penelitian

Kriteria	Temuan Utama
Keunikan	Pelaksanaan ritual yang autentik: kirab tapa bisu; peletakan sesaji di empat titik desa; lokasi ritual di lereng Gunung Merapi.
Keindahan	Keteraturan prosesi; penataan sesaji; seni tradisional (karawitan, tembang Jawa, ketoprak); busana tradisional.
Nilai	Nilai religi; nilai spiritual; nilai budaya; nilai gotong royong.

Sumber: Pengolahan data 2026

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Merti Bumi memiliki karakteristik yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan di Desa Wisata Turgo-Merapi. Ritual ini dapat menjadi daya tarik pendukung bagi daya tarik yang telah ada, terutama karena menawarkan pengalaman budaya yang berbeda dari aktivitas wisata alam dan religi yang sudah berkembang di kawasan tersebut. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kondisi yang perlu diperhatikan, seperti jeda waktu yang cukup panjang antara prosesi ritual dan pertunjukan seni, keterbatasan parkir dan penerangan, serta belum optimalnya pengemasan dan promosi kegiatan.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Merti Bumi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata pendukung karena tidak hanya menyajikan aktivitas budaya, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang berkaitan dengan keunikan, keindahan, dan nilai masyarakat setempat. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter Merti Bumi sebagai atraksi budaya. Keunikan memberikan pembeda dari atraksi lain, keindahan memberikan pengalaman estetis dan sosial, sedangkan nilai memberikan makna yang lebih mendalam bagi wisatawan. Dengan demikian, potensi Merti Bumi tidak semata-mata terletak pada bentuk prosesi, tetapi pada keseluruhan pengalaman budaya yang muncul selama ritual berlangsung.

1. Keunikan sebagai Pembeda Daya Tarik

Keunikan Ritual Merti Bumi terutama terlihat dari pelaksanaan kirab tapa bisu, peletakan sesaji di empat titik desa, serta lokasi ritual di lereng Gunung Merapi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Merti Bumi memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari kegiatan wisata yang telah tersedia di Desa Wisata Turgo-Merapi. Kirab tapa bisu memberikan pengalaman yang khas melalui suasana hening dan khidmat, sedangkan peletakan sesaji di empat titik memperlihatkan bentuk

praktik budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki makna simbolis bagi masyarakat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Jatnurcahyo & Yulianto (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi Gumbreg Ageng memiliki nilai budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sugiarto et al. (2024) mengenai Ritual Mapag Tanggal di Desa Wisata Turgo-Merapi yang menunjukkan bahwa ritual lokal dapat berperan sebagai daya tarik pendukung bagi daya tarik wisata yang telah ada. Dengan demikian, terdapat pola yang sama bahwa ritual lokal tidak selalu harus menjadi daya tarik utama untuk memiliki nilai wisata. Ritual dapat berfungsi sebagai daya tarik pendukung ketika memiliki karakteristik khas yang mampu memberikan pengalaman berbeda kepada wisatawan.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek keaslian. Merti Bumi yang ditemukan dalam penelitian ini bukan merupakan pertunjukan yang dibuat khusus untuk wisatawan, melainkan tradisi yang tetap dijalankan oleh masyarakat sesuai tata cara dan keyakinan setempat. Kondisi tersebut menjadi bagian dari daya tarik karena wisatawan dapat menyaksikan praktik budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keunikan Merti Bumi tidak hanya berasal dari bentuk prosesi, tetapi juga dari statusnya sebagai budaya yang masih dipraktikkan secara autentik.

2. Keindahan sebagai Pembentuk Pengalaman Wisata

Keindahan Ritual Merti Bumi tidak hanya berkaitan dengan unsur visual, tetapi juga terbentuk melalui keteraturan prosesi, penataan sesaji, busana tradisional, seni pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat. Penataan sesaji dan busana tradisional memberikan pengalaman visual yang memperkuat identitas budaya Jawa, sedangkan karawitan, tembang Jawa, dan ketoprak memperluas pengalaman wisatawan melalui ekspresi seni masyarakat. Kerukunan dan keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian dari keindahan sosial yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Merti Bumi mempunyai potensi untuk melengkapi pengalaman wisatawan yang sebelumnya lebih banyak memperoleh pengalaman dari daya tarik alam dan religi di Desa Wisata Turgo-Merapi. Kehadiran ritual memberikan bentuk pengalaman yang berbeda karena wisatawan dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat menjalankan tradisi dan mempertahankan ekspresi budaya mereka. Dengan demikian, Merti Bumi dapat berfungsi sebagai daya tarik pendukung yang memperkaya variasi pengalaman wisata tanpa harus menggantikan daya tarik utama yang telah ada.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Tandafatu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan seni dan tradisi lokal dapat menjadi potensi daya tarik sekaligus sarana pembelajaran nilai kearifan lokal bagi masyarakat dan generasi muda. Penelitian Puspa (2019) mengenai Ngaben juga menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat memberikan pengalaman kultural bagi pengunjung. Sementara itu, penelitian Rahmawati & Suseno (2021) mengenai masyarakat Tengger Bromo menunjukkan bahwa berbagai tradisi masyarakat dapat menjadi bagian dari kekayaan wisata budaya ketika keberlangsungannya tetap dijaga oleh masyarakat.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa keindahan dalam wisata budaya bersifat multidimensional. Keindahan tidak hanya berasal dari apa yang tampak, tetapi juga dari suasana, ekspresi seni, partisipasi masyarakat, dan

pengalaman memahami tradisi. Dalam konteks Merti Bumi, kombinasi unsur tersebut menjadi kekuatan yang dapat melengkapi daya tarik alam dan religi yang telah dimiliki Desa Wisata Turgo-Merapi.

3. Nilai sebagai Penguat Daya Tarik

Nilai religi, spiritual, budaya, dan gotong royong menjadi unsur yang memperkuat potensi Merti Bumi sebagai daya tarik wisata. Nilai religi tercermin melalui ungkapan syukur dan doa keselamatan, sedangkan nilai spiritual terlihat melalui hubungan yang diyakini masyarakat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Nilai budaya terlihat dari keberlanjutan tradisi serta keterlibatan generasi muda, sementara nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama masyarakat sejak persiapan hingga pelaksanaan ritual.

Keberadaan nilai tersebut menunjukkan bahwa Merti Bumi bukan sekadar atraksi untuk dilihat, tetapi memiliki makna yang dapat dipahami melalui interaksi wisatawan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks wisata budaya, kondisi tersebut memberikan peluang bagi wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang bersifat edukatif sekaligus mengenal nilai-nilai lokal. Namun, nilai sakral yang melekat pada ritual menjadi batas penting dalam pengembangannya. Pengembangan sebagai daya tarik wisata perlu menempatkan pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap keyakinan masyarakat sebagai prioritas.

Temuan mengenai nilai gotong royong memperkuat penelitian Hendrayani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Merti Bumi dapat menjadi ruang terbentuknya solidaritas sosial melalui kerja bersama masyarakat. Hasil penelitian Pradipta (2021) juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata budaya sekaligus menjadi media pelestarian tradisi melalui partisipasi masyarakat. Penelitian Ratsanem et al. (2024) semakin memperkuat hubungan tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam mempertahankan ritual adat sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai budaya, partisipasi masyarakat, dan potensi pengembangan wisata.

Dari penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai merupakan unsur yang membedakan ritual budaya dari atraksi wisata yang sekadar bersifat tontonan. Nilai religi, spiritual, budaya, dan gotong royong memberikan kedalaman makna terhadap pengalaman wisatawan sekaligus menjadi dasar bagi keberlanjutan tradisi. Oleh sebab itu, pengembangan Merti Bumi sebagai daya tarik wisata tidak seharusnya hanya berorientasi pada jumlah kunjungan, tetapi juga pada keberlanjutan nilai yang hidup dalam masyarakat.

4. Merti Bumi sebagai Daya Tarik Wisata Pendukung

Berdasarkan keseluruhan temuan, Merti Bumi dapat diposisikan sebagai daya tarik wisata pendukung karena mampu memberikan pengalaman tambahan bagi wisatawan yang datang ke Desa Wisata Turgo-Merapi. Ritual ini tidak perlu ditempatkan sebagai pengganti daya tarik utama, tetapi sebagai pelengkap yang memperkuat keberagaman produk wisata desa. Kehadiran Merti Bumi dapat menghubungkan unsur alam, budaya, dan kehidupan masyarakat dalam satu pengalaman wisata yang lebih beragam.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa keaslian Merti Bumi justru menjadi salah satu kekuatan daya tariknya. Ritual masih dilaksanakan berdasarkan tradisi masyarakat dan tidak direkayasa menjadi pertunjukan wisata. Kondisi tersebut sejalan dengan Pradipta (2021) yang menempatkan masyarakat sebagai

pelestari sekaligus pihak yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Tandafatu et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pengembangan budaya dalam desa wisata dapat berjalan bersama dengan fungsi pelestarian budaya melalui keterlibatan masyarakat.

Akan tetapi, pengembangan wisata budaya juga memiliki potensi persoalan apabila kepentingan wisata lebih dominan daripada kepentingan budaya. Temuan Surata et al. (2024) menjadi penting dalam memahami posisi Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung. Meskipun pariwisata budaya dapat meningkatkan kesadaran terhadap warisan budaya, pengembangan pariwisata juga berpotensi mendorong perubahan praktik tradisional dan komersialisasi upacara sakral. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan yang paling sesuai adalah pengembangan yang menempatkan keaslian dan kesakralan sebagai batas utama. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman budaya melalui pengamatan, informasi, dan interaksi yang sesuai dengan aturan masyarakat tanpa mengubah substansi ritual. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan wisata tidak menjadikan Merti Bumi sebagai komoditas budaya semata, tetapi sebagai tradisi hidup yang sekaligus dapat memberikan pengalaman wisata.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, Merti Bumi dapat diposisikan sebagai daya tarik wisata pendukung yang memiliki hubungan komplementer dengan daya tarik utama Desa Wisata Turgo-Merapi. Keunikan prosesi menjadi unsur pembeda, keindahan memberikan pengalaman estetis dan sosial, sedangkan nilai memberikan kedalaman makna terhadap pengalaman tersebut. Ketiga unsur tersebut diperkuat oleh partisipasi masyarakat dan keaslian tradisi. Pola tersebut sejalan dengan penelitian mengenai tradisi lokal di berbagai desa wisata yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat dapat memperkaya variasi daya tarik wisata sekaligus mendukung pelestarian budaya (Pradipta, 2021; Ratsanem et al., 2024; Tandafatu et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa potensi Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung tidak terutama terletak pada upaya menjadikannya sebuah pertunjukan wisata, tetapi pada kemampuannya menghadirkan pengalaman autentik mengenai kehidupan budaya masyarakat Turgo. Posisi tersebut menjadi pembeda penelitian ini dari kajian yang hanya melihat ritual sebagai atraksi wisata. Merti Bumi dapat melengkapi daya tarik alam dan religi yang telah tersedia, tetapi pengembangannya harus mengikuti batas sosial dan budaya yang ditetapkan masyarakat.

Dalam hal pengelolaan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti jeda waktu antara prosesi ritual dan pertunjukan seni, pelaksanaan ketoprak yang terlalu malam, keterbatasan area parkir dan penerangan, serta belum optimalnya pengemasan dan promosi. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa potensi budaya yang kuat tetap memerlukan dukungan pengelolaan agar dapat memberikan pengalaman yang nyaman bagi wisatawan. Namun, perbaikan fasilitas, informasi, waktu kegiatan, dan promosi perlu dilakukan tanpa mengubah substansi ritual. Dengan demikian, strategi pengembangan yang tepat bukanlah mengubah Merti Bumi agar sepenuhnya mengikuti kebutuhan wisatawan, melainkan menyesuaikan aspek pendukung wisata sambil mempertahankan struktur, makna, dan kesakralan tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa Merti Bumi memiliki tiga kekuatan yang saling berkaitan, yaitu keunikan sebagai identitas, keindahan

sebagai pengalaman, dan nilai sebagai makna. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar yang menjadikan Merti Bumi layak dipertimbangkan sebagai daya tarik wisata pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dan pemeliharaan keaslian tradisi menjadi prasyarat agar pengembangan wisata tidak menghilangkan fungsi budaya Merti Bumi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Merti Bumi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi. Potensi tersebut terlihat dari tiga aspek utama, yaitu keunikan, keindahan, dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual. Keunikan tercermin dalam pelaksanaan tradisi yang masih autentik yang antara lain terlihat dari kirab tapa bisu dan peletakan sesaji di empat titik desa. Keunikan juga tercermin dari lokasi ritual yang berada di lereng Gunung Merapi. Keindahan terlihat dari keteraturan prosesi, penataan sesaji, seni tradisional (karawitan, tembang Jawa, ketoprak), serta busana tradisional. Sementara nilai yang terkandung meliputi nilai religi, spiritual, budaya, dan gotong royong. Dengan demikian, Merti Bumi dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dengan tetap mempertahankan kesakralan dan keaslian tradisi.

Pengembangan Ritual Merti Bumi sebagai daya tarik wisata pendukung perlu dilakukan secara hati-hati dengan menempatkan pelestarian tradisi dan kepentingan masyarakat sebagai prioritas. Pengelola dapat meningkatkan pengaturan waktu kegiatan, fasilitas pendukung seperti area parkir dan penerangan, serta penyampaian informasi mengenai makna ritual kepada wisatawan. Promosi juga dapat dilakukan secara proporsional tanpa mengubah ritual menjadi pertunjukan yang kehilangan nilai dan kesakralannya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap pengembangan Merti Bumi serta strategi pengelolaan yang paling sesuai untuk mendukung keberlanjutan tradisi dan pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi.

REFERENSI

- Andiansyah, F., Gundahara, & Zulkarnaen, D. (2024). Daya Tarik Budaya Lokal dan Keunikan Objek Wisata: Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Minat Wisatawan ke Aceh Tenggara. *Journal Financial, Business and Economics*, 2(2), 58-71.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Hendrayani, M., Laksana, B. I., & Haris, M. (2023). Solidaritas sosial dalam upacara Merti Bumi. *Dakwatul Islam*, 7(2), 149-168.
- Jatinurcahyo, R. & Yulianto. (2023). Upacara tradisi Gumbreg Ageng sebagai daya tarik wisata budaya Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 53-63.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*.
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(1), 99-109.

- Puspa, I. A. T. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 4(1), 37–45.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1–15.
- Ratsanem, R., Fathurrahim, F., & Mandala, H. (2024). Partisipasi masyarakat dalam melestarikan ritual adat Namain sebagai daya tarik wisata budaya. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 1117–1124.
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). Ritual Mapag Tanggal sebagai daya tarik pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah tinjauan deskriptif. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 193–203.
- _____. (2025). Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi. *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2(1), 1-16.
- Suharson, A., Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Hasnawati, H., Trinawindu, I. B. K., Wardoyo, S., Yulimarni, Y., Anggorojati, A., Irfan, I., Hendriyana, H., Nurdin, A. E., & Afandy, S. (2025). *Ornamen Nusantara: Menggali Nilai-Nilai Hakiki Budaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Surata, I. K., Sumartana, I. M., & Utama, I. G. B. R. (2024). The impact of cultural tourism on local traditions. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 672–683.
- Suryaningsih, I. A. A., Susila, I. M. G. D., & Dewi, D. M. P. (2023). Menggali potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh sebagai daya tarik wisata spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2), 134–140.
- Tandafatu, N. K., Sawu, M. R., & Poa, D. S. M. (2025). Potensi budaya dan tradisi Desa Wisata Umauta sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Sikka. *Jurnal Projemen UNIPA*, 12(2), 46–59.
- Zalukhu, S. G., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Mengangkat Tradisi 'Merti Desa' Doplang Sebagai Produk Wisata Budaya Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 260-272